

Analisis Standar Kompetensi Anak Usia Dini sebagai Dasar Penyusunan Kurikulum Bimbingan di TK

Esya Anesty Mashudi¹, Deri Hendriawan^{2✉}, Budhi Tristyanto³, Roby Naufal Arzaqi⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^(1,2,3,4)

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.661](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.661)

✉ Corresponding author:
[derihendriawan@upi.edu]

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Asesmen kebutuhan di taman kanak-kanak; Bimbingan dan konseling di PAUD; Kurikulum bimbingan bagi anak usia dini; Standar kompetensi anak usia dini;</i> Keywords: <i>Assessment of needs in kindergarten; Guidance and counseling in early childhood; Early childhood guidance curriculum; Early childhood competency standards;</i>	Penelitian ini ini mengkaji mengenai kebutuhan layanan bimbingan di taman kanak-kanak dengan menganalisis standar kompetensi anak usia dini di domain personal-sosial, akademik, dan karir. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, data dikumpulkan dari 148 siswa Taman Kanak-kanak di Kota Serang, Banten, melalui instrumen skala penilaian yang diadaptasi berdasarkan ASCA National Standards for Student (Kindergarten Level) yang mengungkap kompetensi siswa pada empat domain yakni pribadi, sosial, akademik dan karir. Analisis statistik deskriptif mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan penguasaan sedang pada ketiga domain, dengan nilai rata-rata tertinggi pada domain akademik (2,56), diikuti oleh domain karir (2,40) dan pribadi-sosial (2,24). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kurikulum bimbingan di Taman Kanak-kanak harus lebih menekankan pada pencapaian tujuan perkembangan pada domain pribadi-sosial, sementara pada domain akademik dan bimbingan karir tujuan yang dicapai adalah pemeliharaan. Dengan demikian, program bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan anak usia dini perlu memprioritaskan intervensi berupa bimbingan pribadi-sosial sambil mempertahankan dan meningkatkan kompetensi akademik dan karir melalui layanan yang ditargetkan. Abstract This study investigates the need for guidance services in kindergartens by analyzing early childhood competency standards across personal-social, academic, and career domains. Using a descriptive quantitative approach, data were collected from 148 kindergarten students in Serang City, Banten, through a rating scale instrument aligned with the ASCA National Standards for Students (Kindergarten/K Level). Descriptive statistical analysis revealed that most students demonstrated moderate mastery in all three domains, with the highest average score in the academic domain (2.56), followed by the career (2.40) and personal-social (2.24) domains. These findings suggest that the guidance curriculum should emphasize developmental goals in personal-social guidance, while academic and career guidance should focus on maintaining current competencies. Thus, the structure of guidance curriculum for early childhood in the personal-social guidance services should be more directed toward developmental goals, while the academic and career guidance services should be more directed toward maintenance goals.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi & Ulfah, 2013). Dalam Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA) atau bentuk lain yang sejenis; jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB) dan bentuk lain yang sejenis; sementara di jalur informal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat (Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Non-Formal, 2011). Selayaknya jenjang pendidikan dasar dan menengah, pada jenjang pendidikan anak usia dini juga diperlukan keberadaan layanan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dalam pendidikan, khususnya pada bidang pembinaan peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling di Taman kanak-kanak, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, lebih menekankan pada bimbingan yang berkaitan dengan kemandirian dan keharmonisan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya, serta bimbingan pribadi, seperti pemupukan disiplin diri dan memahami perintah. Disamping itu, layanan bimbingan untuk anak taman kanak-kanak perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikologis, seperti pemberian kasih sayang dan perasaan aman (Syadiah & Agustin, 2018).

Praktik bimbingan merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan yang berfokus pada pengelolaan perilaku dengan otonomi sebagai tujuan utamanya (Gartrell, 2011). Comenius (1592-1670), yang merupakan bapak pendidikan modern, mengemukakan bahwa pendidikan akan lebih produktif apabila dilaksanakan secara sejalan dengan tahap perkembangan alami anak-anak. Dalam buku-bukunya Comenius menekankan pentingnya "*instruction and guidance for young children*". Pemikiran progresif tersebut menginspirasi berbagai tokoh berpengaruh dalam Pendidikan Anak Usia Dini selama berabad-abad kemudian. Tokoh-tokoh tersebut meliputi Johann Pestalozzi, Owen, Froebel, Montessori, Dewey and Piaget (Gartrell, 2011).

Layanan bimbingan dan konseling di Taman kanak-kanak juga tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku bermasalah, melainkan harus diberikan kepada seluruh peserta didik yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian, bimbingan dan konseling bukan hanya ditujukan untuk mengatasi perilaku bermasalah pada peserta didik, melainkan juga tindakan untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya secara maksimal. Pandangan ini menitik beratkan pada bimbingan yang bersifat preventif, kesehatan mental, dan pengembangan diri daripada bimbingan yang menitik beratkan pada psikoterapi maupun diagnosis terhadap perilaku bermasalah (Syadiah & Agustin, 2018).

Sejauh ini layanan bimbingan bagi anak usia dini di Taman kanak-kanak merupakan tanggung jawab guru kelas, dikarenakan belum adanya posisi struktural khusus bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling di Taman kanak-kanak. Dengan demikian, guru kelas memegang peran ganda yakni sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran, dan sebagai guru pembimbing atau penyelenggara kegiatan bimbingan. Hal tersebut menjadikan peran guru Taman kanak-kanak menjadi sangat sentral (Mashudi & Rusmana, 2019).

Kinerja guru kelas di Taman kanak-kanak dalam memberikan layanan bimbingan bagi peserta didik perlu ditunjang oleh perangkat layanan bimbingan yang mumpuni, salah satunya adalah kurikulum bimbingan (*Guidance Curriculum*) yang *feasible*, jelas, dan tepat sasaran. Seperti halnya kurikulum pembelajaran, kurikulum bimbingan merupakan lintasan atau *track* yang harus dilalui oleh peserta didik agar mencapai tingkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih tinggi sesuai dengan tahapan perkembangannya (ASCA, 2004).

Dalam menyusun kurikulum bimbingan, langkah pertama yang perlu ditempuh adalah melakukan asesmen kebutuhan peserta didik atas layanan bimbingan. Asesmen kebutuhan merupakan kegiatan yang sangat penting tidak hanya dalam menyusun kurikulum bimbingan tapi juga dalam pengembangan program bimbingan dan konseling secara keseluruhan di suatu lembaga pendidikan. Melalui kegiatan asesmen kebutuhan akan diperoleh kondisi nyata peserta didik, serta bagaimana kebutuhannya atas layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh pihak sekolah (Rasmani, 2019; Safitri & Putranti, 2017).

Asesmen kebutuhan dapat dilakukan dengan cara mengadministrasikan instrumentasi berbasis Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (Rasmani, 2019), kuesioner daftar permasalahan anak usia dini bagi orangtua dan guru (Bunu, 2012; Suranata, 2010), *screening* tumbuh kembang (Na'imah, 2020), inventori tugas perkembangan untuk usia 6 tahun ke atas (Martin, 2014), lembar asesmen kompetensi siswa taman kanak-kanak (Mashudi & Rusmana, 2019), dan hasil tes psikologi berbasis sidik jari (Mashudi, Fatihaturrosyidah, & Putra, 2022).

Data hasil asesmen kebutuhan kemudian ditabulasi dan dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi hasil analisis kebutuhan yang nantinya menjadi dasar penetapan tujuan layanan bimbingan. Pada kurikulum bimbingan terdapat empat ranah yang menjadi sasaran layanan bimbingan yakni ranah karir (*Career*), akademik (*Academic*), pribadi (*Personal*) dan sosial (*Social*). Oleh karena itu, deskripsi hasil analisis kebutuhan harus dikelompokkan berdasarkan keempat bidang layanan tersebut.

Untuk mempermudah guru Taman kanak-kanak dalam mengelompokkan deskripsi hasil analisis kebutuhan, penggunaan lembar asesmen kompetensi siswa TK merupakan pilihan yang strategis. Lembar asesmen kompetensi siswa TK yang merupakan skala peringkat berbasis observasi, mengacu pada standar kompetensi peserta didik pada ranah pribadi-sosial, akademik dan karir sebagaimana dikemukakan oleh ASCA (2004). Dalam penelitian ini, instrument tersebut digunakan untuk memperoleh data terkait tingkat penguasaan standar kompetensi anak usia dini pada ranah pribadi-sosial, akademik dan karir sebagai dasar penyusunan kurikulum bimbingan di Taman kanak-kanak. Kurikulum bimbingan yang telah tersusun diharapkan menjadi acuan standar bagi guru kelas selaku penyelenggara layanan bimbingan di Taman kanak-kanak, khususnya bagi Taman kanak-kanak di wilayah kota Serang-Banten.

Dari sejumlah penelitian terdahulu yang dilaksanakan di Indonesia, belum ditemukan penelitian yang menggunakan ASCA National Standards for Student sebagai bahan rujukan untuk pengembangan instrument penelitian maupun instrument analisis kebutuhan (Martin, 2014; Rasmani, 2019; Naimah, 2020). Namun demikian sejumlah penelitian internasional telah menggunakan ASCA National Standards for Student sebagai rujukan dan perbandingan dalam analisis kebutuhan siswa atas layanan bimbingan dan konseling (Varela, Reyes, & Rungduin, 2016; Cahill & Furrey, 2017). Melalui penggunaan instrumen analisis kebutuhan berstandar internasional diharapkan akan dapat dirancang kurikulum bimbingan yang memuat layanan yang dalam pelaksanaannya mempertimbangkan prinsip universal, serta memungkinkan hasil yang dapat dibandingkan secara internasional. Selain itu, penggunaan instrumen internasional dipandang dapat meningkatkan kredibilitas program bimbingan dan konseling yang disusun nantinya, karena berbasis pada standar yang diakui secara luas.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menyusun kurikulum bimbingan bagi anak usia dini di jenjang Taman kanak-kanak berdasarkan hasil analisis terhadap tingkat penguasaan standar kompetensi anak usia dini pada ranah pribadi-sosial, akademik dan karir. Sementara secara khusus penelitian diarahkan untuk mencapai tujuan berikut: (1) Mendeskripsikan tingkat penguasaan standar kompetensi anak usia dini di Kota Serang, Banten pada ranah pribadi, sosial, karir, dan akademik; (2) Menyusun rancangan kurikulum bimbingan di jenjang PAUD berdasarkan analisis terhadap data empirik penguasaan standar kompetensi anak usia dini pada ranah pribadi, sosial, karir, dan akademik sebagai hasil analisis kebutuhan layanan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif dipilih karena merupakan metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada secara objektif, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau, dalam bentuk kajian terhadap aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, persamaan dan perbedaannya dengan fenomena yang lain (Sukmadinata, 2006). Penelitian ini mendeskripsikan data terkait penguasaan standar kompetensi pada ranah pribadi-sosial, akademik, dan karir oleh anak usia dini. Selanjutnya deskripsi tersebut akan digunakan mengembangkan rumusan hipotetik kurikulum bimbingan bagi siswa taman kanak-kanak.

Subjek penelitian yaitu anak usia dini (4-6 tahun) yang merupakan siswa Taman Kanak-Kanak di Kota Serang, Provinsi Banten. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Jumlah subjek penelitian sebanyak 148 orang anak usia dini dari berbagai Taman Kanak-kanak di Kota Serang Banten antara lain TK Labschool UPI Serang, TK Khalifah 2, TK IT Iqra, TK YWKA, TK Al Zahira, TK Putra 2, TK Al Azhar 10, TK Kemala Bhayangkari 04, TK Kartika Siliwangi 39, dan TK Artha Kencana.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inventori Standar Kompetensi AUD yang berbentuk skala peringkat berbasis observasi. ASCA menetapkan 43 kompetensi yang perlu dikuasai anak usia Taman kanak-kanak (Kindergarten/K level) yang kemudian dikelompokkan menjadi 9 standar kompetensi dengan 9 tujuan pencapaiannya. Kesembilan standar kompetensi tersebut kemudian dikelompokkan lagi menjadi 3 bidang layanan yakni pribadi-sosial (digabung), akademik, dan karir. Instrumen berupa skala peringkat mengacu pada standar kompetensi yang ditetapkan ASCA pada tahun 2004, saat ini terdapat dokumen standar kompetensi yang paling baru yakni *ASCA Student Standards: Mindsets and Behaviors for Student Success* yang diterbitkan pada tahun 2021. Untuk mengurangi potensi bias subjektif dilakukan uji keterbacaan terhadap 10 orang guru pendidik anak usia dini yang memiliki karakteristik dan kualifikasi serupa dengan observer penelitian, uji keterbacaan menggunakan metode FGD atau diskusi kelompok terfokus. Sejumlah redaksi item diperbaiki berdasarkan hasil uji keterbacaan tersebut. Adapun uji validitas item dan dilakukan terhadap data hasil observasi 35 orang anak usia dini, dari hasil penghitungan menggunakan inter-item correlation menunjukkan dari 43 item, 4 item dinyatakan tidak valid dan 39 item dinyatakan valid. Item yang tidak valid kemudian direvisi berdasarkan saran dari pakar dan praktisi. Pada pengujian reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,956, yang apabila dikategorikan mengindikasikan kategori sangat tinggi atau sangat reliabel.

Data yang telah terkumpul pada lembar asesmen kompetensi kemudian diinput ke dalam Microsoft Excel spreadsheet untuk dianalisis menggunakan persentase, prosedur statistika tingkat dasar, dan uji reliabilitas data menggunakan Cronbach-Alpha. Uji statistic dilakukan dengan bantuan piranti lunak SPSS versi 22.0.

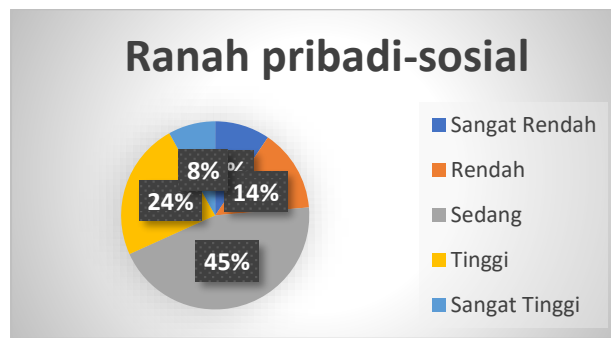
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data deskripsi penguasaan standar kompetensi anak usia dini pada ranah pribadi-sosial, akademik dan karir diperoleh berdasarkan hasil pengamatan terhadap subjek penelitian, yang kemudian dicatat ke dalam instrumen skala peringkat yang mengacu pada ASCA National Standards for Students (2004). ASCA menetapkan 43 kompetensi yang perlu dikuasai anak usia Taman kanak-kanak yang kemudian dikelompokkan menjadi 9 standar kompetensi dengan 9 tujuan pencapaiannya. Kesembilan standar kompetensi tersebut kemudian dikelompokkan lagi menjadi 3 bidang layanan yakni pribadi-sosial (digabung), akademik, dan karir. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada standar kompetensi yang ditetapkan ASCA pada tahun 2004, saat ini terdapat dokumen standar kompetensi yang paling baru yakni *ASCA Student Standards: Mindsets and Behaviors for Student Success* yang diterbitkan pada tahun 2021.

Dengan menggunakan instrument asesmen kebutuhan berbentuk skala peringkat berbasis observasi yang dikembangkan berdasarkan ke-43 kompetensi dan kesembilan standar kompetensi tersebut, guru tidak perlu lagi mengelompokkan hasil asesmen kebutuhan ke dalam bidang-bidang layanan. Hasil asesmen kebutuhan dapat langsung digunakan menyusun kurikulum bimbingan yang komprehensif untuk digunakan di jenjang pendidikan anak usia dini, khususnya di lembaga taman kanak-kanak selaku lembaga pendidikan formal. Sementara itu untuk digunakan di lembaga sejenis seperti raudhatul athfal atau satuan PAUD sejenis, instrumen asesmen kebutuhan tersebut mungkin membutuhkan modifikasi tertentu dan pengujian validitas dan reliabilitas secara lebih lanjut.

Dari hasil asesmen kebutuhan terhadap anak usia dini di Kota Serang, Banten menggunakan skala peringkat berbasis observasi terhadap keempat ranah standar kompetensi peserta didik, diperoleh data terkait penguasaan standar kompetensi anak usia dini pada ranah pribadi, sosial, karir dan akademik. Data tersebut kemudian ditabulasi dan dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi sebagai berikut: 1) Tingkat penguasaan standar kompetensi anak usia dini di Kota Serang pada ketiga ranah (pribadi-sosial, akademik, dan karir) berada pada tingkatan sedang menuju tinggi. 2) Apabila dilihat dari nilai rerata skor tiap item kompetensi (K1-K43) maka diketahui bahwa 3 kompetensi dengan nilai rerata paling rendah secara keseluruhan adalah K24 pada standar C6 dengan nilai rerata 2,29, K42 pada standar P/S9 dengan nilai rerata 2,19, dan terakhir K35 pada standar P/S8 dengan nilai rerata 2,16.

Tingkat penguasaan standar kompetensi anak usia dini pada ranah pribadi-sosial ditunjukkan pada gambar 1. Berdasarkan gambar 1 diketahui tingkat penguasaan standar kompetensi ranah pribadi-sosial anak usia dini di Kota Serang berada pada tingkatan sedang menuju tinggi.



Gambar 1. Tingkat penguasaan standar kompetensi AUD pada ranah pribadi-sosial

Pada tabel 1 dapat dilihat secara lebih terperinci penjabaran nilai rerata skor subjek penelitian. Ranah pribadi-sosial terdiri dari 3 (tiga) standar kompetensi yakni: P/S.7- Siswa memperoleh sikap, pengetahuan dan keterampilan interpersonal yang dapat membantu mereka memahami dan menghargai diri sendiri dan orang lain, P/S.8- Siswa dapat membuat keputusan, menetapkan tujuan, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk meraih tujuan tersebut, dan P/S.9- Siswa dapat memperoleh pemahaman tentang keterampilan menjaga diri dan bertahan hidup.

Apabila dijabarkan nilai rerata skor subjek penelitian pada setiap standar yang ada pada ranah pribadi-sosial ini, maka nilai rerata per item kompetensi standar 7 (tujuh) yakni 2,32, standar 8 (delapan) dengan nilai rerata sebesar 2,16, dan standar 9 (sembilan) dengan nilai rerata sebesar 2,19. Sementara itu, untuk nilai rerata per subjek standar 7 (tujuh) yakni 18,54, standar 8 (delapan) yakni sebesar 6,48, dan standar 9 (sembilan) dengan nilai rerata sebesar 17,53. Sedangkan untuk nilai rerata ketiga standar kompetensi pada ranah pribadi-sosial (P/S) per item kompetensinya sebesar 2,24 dan per subjek nya sebesar 42,55.

Tabel 1. Nilai rerata standar kompetensi AUD pada ranah pribadi-sosial

Standar Kompetensi	Nilai rerata per item kompetensi	Nilai rerata per subjek
P/S.7 (K25-K32)	2,32	18,54
P/S.8 (K33-K35)	2,16	6,48
P/S.9 (K36-K43)	2,19	17,53
P/S.7 s.d 9	2,24	42,55

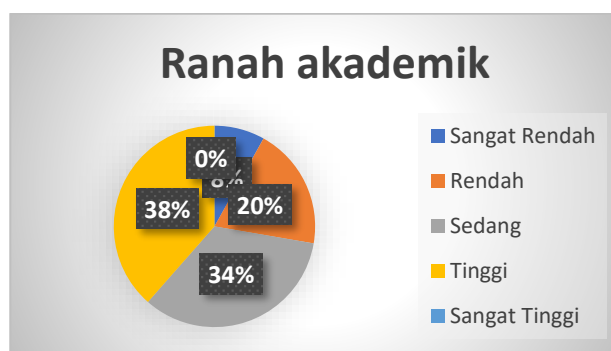
Pada bidang layanan pribadi-sosial, karena sebagian besar peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan standar kompetensi pada kategori sedang menuju tinggi, maka dirancang layanan bimbingan dengan strategi bimbingan klasikal yang bertujuan untuk pengenalan dan akomodasi kompetensi dengan nilai rerata paling rendah pada setiap standar di ranah pribadi-sosial. Berdasarkan data penelitian, berikut adalah daftar kompetensi dengan nilai rerata paling rendah pada standar P/S7, P/S8. Dan P/S9:

1. P/S7.K.29 : Mengidentifikasi tiga karakteristik fisik dalam dirinya;
2. P/S8.K.35 : Mengingat sebuah keputusan yang pernah dibuat secara mandiri (tanpa campur tangan orang lain);
3. P/S9.K.42 : Membuat sebuah gambar tentang strategi coping (hal-hal yang dapat membuat perasaanya lebih baik).

Dengan demikian materi layanan bimbingan yang akan dipersiapkan harus berkaitan dengan pemahaman diri, *body image*, *decision making skills*, kemandirian, *coping strategy*, resiliensi, dan materi lain yang berkaitan. Selain materi layanan, strategi layanan juga dapat ditentukan berdasarkan data tersebut. Bagi peserta didik dengan tingkat penguasaan standar kompetensi P/S pada kategori rendah dan sangat rendah dapat diidentifikasi untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok (biasanya disampaikan dalam kelompok kecil beranggota 4-12 orang tiap kelompoknya). Sementara itu, peserta didik dengan nilai rerata skor individual lebih rendah dari nilai rerata skor kelompok pada ranah pribadi-sosial dapat mengikuti tes lanjutan untuk mengetahui kebutuhan atas layanan konseling individual. Untuk layanan konseling individual ini sebelumnya guru kelas perlu melakukan alih tangan kasus pada konselor dengan rincian catatan hasil analisis kebutuhan siswa yang bersangkutan sebagai bahan pertimbangan.

Pelaksanaan bimbingan pada bidang layanan pribadi-sosial biasanya mendapat porsi paling banyak di Taman kanak-kanak, mengingat permasalahan yang dialami anak usia dini biasanya berkaitan dengan aspek perkembangan pribadi maupun aspek perkembangan sosial (Varela, Reyes, & Rungduin, 2016). Beberapa penelitian terdahulu mengkaji seputar efektivitas bimbingan dan konseling dalam mengembangkan aspek pribadi dan sosial pada anak usia dini, diantaranya kemampuan emosi anak usia dini (Sitorus, 2017), penguatan karakter positif (Prasetiawan, 2016; Rozikan, 2018; Widyastuti, 2018), kecerdasan sosial emosional (Nurjannah, 2017), dan sebagainya. Selain pengembangan aspek perkembangan tertentu, terdapat pula kajian mengenai efektivitas bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan peserta didik terkait aspek pribadi-sosial seperti kecenderungan temper tantrum pada anak usia dini (Fikriyah & Syafi'i, 2021), gangguan kecemasan sosial (Sitompul, 2021), sindrom pascatrauma (Widha & Aulia, 2019), bullying (Ambarini, Indrariyani, & Zahraini, 2018; Fauziah, Fia, 2021), dan sebagainya.

Selanjutnya, tingkat penguasaan standar kompetensi anak usia dini pada ranah akademik ditunjukkan pada gambar 2. Dari gambar 2 diketahui tingkat penguasaan standar kompetensi ranah akademik anak usia dini di Kota Serang berada pada tingkatan sedang menuju tinggi.



Gambar 2. Tingkat penguasaan standar kompetensi AUD pada ranah akademik

Sementara itu, pada tabel 2 dipaparkan secara lebih detail penjabaran nilai rerata skor subjek penelitian. Ranah akademik terdiri dari 3 (tiga) standar kompetensi yakni: A1- Siswa memperoleh sikap, pengetahuan dan keterampilan yang mendukung kegiatan belajar di sekolah dan kegiatan belajar sepanjang hayat, A2- Siswa mampu menyelesaikan jenjang sekolah dasar dan menengah dengan persiapan akademik terkait pilihan studi lanjut ke perguruan tinggi dan sederajat, dan A3- Siswa memahami hubungan antara bidang akademik dengan dunia kerja dan antara kehidupan di dalam rumah dengan kehidupan di tengah masyarakat.

Apabila dijabarkan nilai rerata skor subjek penelitian pada setiap standar yang ada pada ranah akademik, maka nilai rerata per item kompetensi standar 1 (satu) yakni 2,51, standar 2 (dua) dengan nilai rerata sebesar 2,59, dan standar 3 (tiga) dengan nilai rerata yang sama jumlahnya dengan standar 1 (satu) yakni 2,51. Sementara itu, untuk nilai rerata per subjek standar 1 (satu) yakni 7,53, standar 2 (dua) yakni sebesar 20,73, dan standar 3 (tiga) dengan nilai rerata sebesar 7,54. Sedangkan untuk nilai rerata ketiga standar kompetensi pada ranah akademik (A) per item kompetensinya sebesar 2,56 dan per subjek nya sebesar 35,80.

Tabel 2. Nilai rerata standar kompetensi AUD pada ranah pribadi-sosial

Standar Kompetensi	Nilai rerata per item kompetensi	Nilai rerata per subjek
A1 (K1-K3)	2,51	7,53
A2 (K4-K11)	2,59	20,73
A3 (K12-K14)	2,51	7,54
A1 s.d 3	2,56	35,80

Pada bidang layanan akademik, sebagian besar peserta didik juga menunjukkan tingkat penguasaan standar kompetensi pada kategori sedang menuju tinggi. Oleh karena itu, layanan bimbingan dirancang dengan menggunakan strategi bimbingan klasikal yang bertujuan untuk pengenalan dan

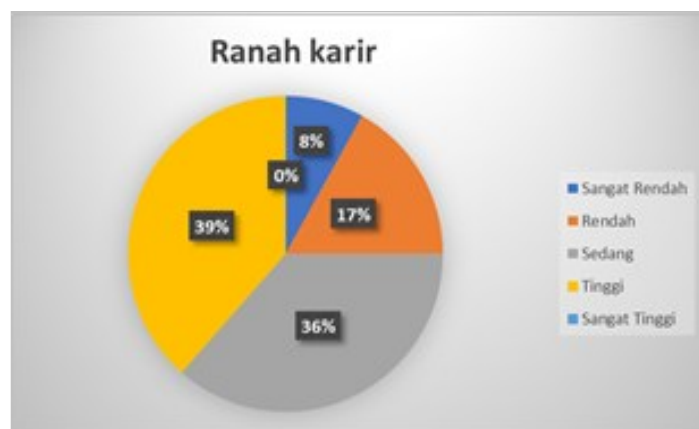
akomodasi kompetensi dengan nilai rerata paling rendah pada setiap standar di ranah akademik. Berdasarkan data penelitian, berikut adalah daftar kompetensi dengan nilai rerata paling rendah pada standar A1, A2, dan A3:

1. A1.K.1 : Menyatakan satu alasan melakukan penyimakan (misal terhadap cerita/instruksi guru);
2. A2.K.5 : Mengetahui peran dan fungsi guru sebagai pembimbing;
3. A3.K.12 : Menyebutkan manfaat mendasar dari baca-tulis-hitung bagi kehidupannya.

Merujuk data tersebut, maka materi layanan bimbingan yang akan dipersiapkan harus berkaitan dengan peningkatan kemampuan menyimak pada anak usia dini, kemampuan *help seeking* dalam pembelajaran pada anak usia dini, pengenalan peran dan fungsi guru di TK, kemampuan membaca permulaan, kemampuan menulis permulaan, kemampuan mengenal angka, pengenalan *softskills* yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari beserta manfaatnya, dan materi lain yang relevan.

Layanan bimbingan terkait aspek akademik peserta didik, seyogyanya ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan potensi diri dalam belajar, menemukan kesenangan dalam aktivitas belajar, serta mengembangkan keterampilan yang dapat membantu dirinya dalam proses belajar (American School Counselor Association, 2021). Sebagian orang mungkin memandang usia dini sebagai usia bermain dan tidak ada tanggung jawab untuk belajar. Namun, sebenarnya dalam proses bermain pun terdapat aktivitas belajar yang mungkin tidak terstruktur ataupun sistematis. Karena belajar adalah fitrah manusia sejak lahir sebagai wujud aktualisasi akal dan nalar yang dianugerahkan oleh Tuhan YME hanya kepada manusia. Oleh karena itu, kecintaan terhadap belajar sebaiknya dipupuk sejak anak usia dini, sehingga di masa mendatang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas cendikia.

Berdasarkan kajian-kajian terkini, bimbingan terkait aspek akademik pada jenjang anak usia dini seringkali ditujukan untuk mengembangkan motivasi belajar (Lutfiyah, 2021), motivasi berprestasi (Nuryati dkk., 2021), dan keterampilan belajar dalam situasi pandemik (Sulistianingsih, 2022). Terakhir, terkait tingkat penguasaan standar kompetensi anak usia dini pada ranah karir ditunjukkan pada gambar 3. Dari gambar 3 diketahui tingkat penguasaan standar kompetensi ranah karir anak usia dini di Kota Serang juga berada pada tingkatan sedang menuju tinggi.



Gambar 3. Tingkat penguasaan standar kompetensi AUD pada ranah karir

Sementara itu, pada tabel 3 dipaparkan secara lebih detail penjabaran nilai rerata skor subjek penelitian. Ranah karir terdiri dari 3 (tiga) standar kompetensi yakni: C4- Siswa memperoleh keterampilan melakukan investigasi terhadap dunia kerja melalui pengetahuan diri dan penentuan pilihan karier, C5- Siswa dapat memanfaatkan berbagai strategi untuk meraih kesuksesan dan kepuasan karier di masa depan, dan C6- Siswa dapat memahami hubungan antara berbagai kualitas kepribadian serta tingkat pendidikan dan pelatihan dengan dunia kerja.

Apabila dijabarkan nilai rerata skor subjek penelitian pada setiap standar yang ada pada ranah karir, maka nilai rerata per item kompetensi standar 4 (empat) yakni 2,41 , standar 5 (lima) dengan nilai rerata sebesar 2,50 , dan standar 6 (enam) dengan nilai rerata yakni 2,29. Sementara itu, untuk nilai rerata per subjek standar 4 (empat) yakni 9,63 , standar 5 (lima) yakni sebesar 7,50 , dan standar 6 (enam) dengan nilai rerata sebesar 6,89. Sedangkan untuk nilai rerata ketiga standar kompetensi pada ranah karir (C) per item kompetensinya sebesar 2,40 dan per subjek nya sebesar 24,03.

Tabel 3. Nilai rerata standar kompetensi AUD pada ranah karir

Standar Kompetensi	Nilai rerata per item kompetensi	Nilai rerata per subjek
C4 (K15-K18)	2,41	9,63
C5 (K19-K21)	2,50	7,50
C6 (K22-K24)	2,29	6,89
C4 s.d 6	2,40	24,03

Seperti hal nya pada ranah pribadi-sosial dan bidang akademik, pada ranah karir pun sebagian besar peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan standar kompetensi pada kategori sedang menuju tinggi. Oleh karena itu, layanan bimbingan karir dirancang dengan menggunakan strategi bimbingan klasikal yang bertujuan untuk pengenalan dan akomodasi kompetensi dengan nilai rerata paling rendah pada setiap standar di ranah karir. Layanan bimbingan karir juga dapat dilakukan secara terintegrasi dengan program *career day* yang biasanya dilaksanakan di taman kanak-kanak seperti halnya *market day* atau *family day*.

Berdasarkan data penelitian, berikut adalah daftar kompetensi dengan nilai rerata paling rendah pada standar C4, C5, dan C6:

1. C4.K.16 : Menyatakan definisi dari "bekerja" dan mengakui bahwa semua orang bekerja;
2. C5.K.21 : Memandang peran sebagai seorang pelajar sebagai suatu hal yang penting;
3. C6.K.24 : Menunjukkan pengetahuan terkait peran konselor dan mengidentifikasi apakah ada konselor di sekolahnya.

Merujuk data tersebut, maka materi layanan bimbingan yang akan dipersiapkan harus berkaitan dengan orientasi karir, pengenalan macam-macam profesi dan pekerjaan, pengenalan tujuan bekerja, peran dan tugas seorang pelajar, pengenalan profesi konselor dan *job desk*-nya, macam-macam pekerjaan di sekolah/di TK, dan materi relevan lainnya.

Sejumlah penelitian menggaris bawahi pentingnya layanan bimbingan karir bagi anak usia dini (Alizamar, Afdal, & Ildil, 2018; Aprinal, Yusuf, Iswari, & Afdal, 2021; Cahill & Furey, 2017; Hidayat & Ningrum, 2016). Pengembangan karir merupakan salah satu perkembangan panjang dalam rentang kehidupan dialami individu yang mengarah pada aktualisasi diri sebagai puncak pengembangan karir yang sukses. Kesuksesan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dari tahap-tahap perkembangan yang ada menentukan keberhasilan individu dalam memenuhi tugas perkembangan pada tingkat yang lebih tinggi tahapan. Penelitian yang dilakukan Aprinal dan rekan (2021) mengimplikasikan bahwa bimbingan karir sangat dibutuhkan pada masa anak-anak agar jenjang karir lebih terarah dan dalam hal ini tentunya bimbingan konseling Guru memegang peranan penting dalam mengarahkan dan membimbing siswa.

Berdasarkan teori Ginzberg (1951 dalam Aprinal, dkk., 2021) tahap *Fantasy* dalam perkembangan karir berlangsung dari masa kanak-kanak sampai kira-kira 10 tahun atau 11 tahun (masa sekolah dasar). Saat ini, proses pemilihan pekerjaan masih bersifat arbitrer atau acak, tanpa didasarkan pada pertimbangan yang matang (rasional dan objektif) terhadap realitas yang ada. Pilihan pekerjaan pada tahap fantasi hanya berdasarkan kesan yang bisa melahirkan kesenangan, dan kesan tersebut diperoleh dari orang-orang yang bekerja atau lingkungan kerja di sekitar anak.

Dengan pertimbangan tersebut, bimbingan karir pada masa usia dini dapat diarahkan agar anak mendapatkan pengetahuan dasar tentang apa itu "bekerja", apa manfaat bekerja, dan bahwa semua orang dan kelak mereka juga akan bekerja. Selain itu, menurut Cahill dan Furey (2017) anak-anak seringkali berbicara tentang cita-cita dan "coba-coba" terhadap harapan dan impian mereka untuk masa depan. Aspirasi ini sering berubah dan perubahannya dipengaruhi oleh banyak faktor baik pribadi maupun kontekstual, diantaranya (1) hubungan dengan keluarga, pendidik, teman, teman sebaya, dan orang lain yang penting; (2) pengetahuan diri, termasuk harga diri dan efikasi diri; (3) minat, pengalaman, nilai, sikap, harapan, dan impian; (4) pendidikan/pembelajaran, pengetahuan, dan keterampilan; serta (5) pengaruh budaya dan kontekstual lainnya, misalnya jenis kelamin, tingkat kemampuan, dan ras atau etnis.

Oleh karena itu guru pembimbing, dalam memberikan bimbingan karir pada anak usia dini, perlu fokus pada upaya membangun optimisme dalam diri anak, kepercayaan diri untuk menjadi apa yang mereka inginkan dan bagaimana cara mendapatkannya, serta menumbuhkan apresiasi pada segala jenis

pekerjaan atau profesi selama itu baik dan bermanfaat bagi masyarakat, sehingga anak tidak memandang rendah ataupun apriori terhadap profesi tertentu.

Setelah dijabarkan hasil analisis data pada masing-masing ranah standar kompetensi, selanjutnya dilakukan analisis secara statistik pada data masing-masing ranah standar kompetensi sebagaimana tersaji pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil penghitungan statistik terhadap data standar kompetensi tiap ranah

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Akademik	148	18.00	42.00	5299.00	35.8041	4.29944	18.485
Karir	148	12.00	30.00	3557.00	24.0338	4.15420	17.257
PribadiSosial	148	23.00	57.00	6297.00	42.5473	8.30157	68.916
Valid N (listwise)	148						

Sementara itu, apabila dilakukan analisis reliabilitas data terhadap skor keseluruhan standar kompetensi maka diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada tabel 5. Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa data penelitian menunjukkan tingkat keterandalan yang tinggi, hal tersebut dapat diketahui dari hasil penghitungan koefisien Alpha Cronbach yakni sebesar 0,956.

Tabel 5. Hasil penghitungan reliabilitas data penelitian

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.956	.953	43

Data penelitian ini disajikan secara deskriptif dan menunjukkan adanya kebutuhan peserta didik atas layanan bimbingan komprehensif yaitu layanan bimbingan yang mencakup keempat bidang layanan meliputi bidang pribadi, sosial, akademik, dan karir.

Data terkait standar kompetensi pada ranah pribadi-sosial dapat menjadi acuan dan dasar dalam penyusunan layanan bimbingan dengan konten sesuai dengan bidang pribadi yakni bantuan untuk membantu peserta didik memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya; serta bidang sosial yakni untuk membantu peserta didik memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri, dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya. Karena kompetensi dalam ranah pribadi-sosial cenderung berada pada tingkat moderat bawah, maka kebijakan dapat diarahkan pada pengembangan kurikulum bimbingan yang lebih fokus pada peningkatan kemampuan interpersonal, regulasi emosi, dan keterampilan sosial melalui pendekatan bermain, proyek kolaboratif, dan kegiatan berbasis pengalaman.

Data terkait standar kompetensi pada ranah akademik dapat menjadi acuan dan dasar dalam penyusunan layanan bimbingan dengan konten sesuai dengan bidang akademik yakni bantuan untuk membantu peserta didik mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Dengan kompetensi akademik yang menunjukkan skor tertinggi, kebijakan harus mendukung penguatan program pembelajaran berkelanjutan yang menstimulasi kemampuan kognitif dan kreativitas anak usia dini, seperti penyediaan materi pembelajaran berbasis teknologi dan pelatihan bagi guru dalam metode pembelajaran inovatif.

Selanjutnya, deskripsi standar kompetensi pada ranah karir dapat menjadi acuan dan dasar dalam penyusunan layanan bimbingan dengan konten sesuai dengan bidang karir yakni bantuan untuk membantu peserta didik menjalani pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri

dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya. Sekolah atau dalam hal ini lembaga Taman kanak-kanak dapat memperkenalkan program pengenalan pekerjaan secara sederhana yang sesuai dengan usia, melalui metode seperti *role-playing* profesi dan kegiatan eksplorasi berbasis minat anak, untuk membangun kesadaran awal tanpa memberikan tekanan berlebihan.

Setelah disusun deskripsi tingkat penguasaan kompetensi anak usia dini pada ranah pribadi-sosial, akademik dan karir, selanjutnya dirumuskan tujuan layanan bimbingan. Apabila tujuan telah ditetapkan pada program bimbingan dan konseling sekolah, maka selanjutnya adalah menyusun kurikulum bimbingan yang dapat mendukung implementasi layanan bimbingan dan konseling komprehensif di jenjang pendidikan anak usia dini.

Kurikulum bimbingan bukanlah program bimbingan dan konseling, melainkan salah satu bagian dari empat system penyampaian layanan bimbingan dan konseling komprehesif. Kurikulum bimbingan setara dengan layanan dasar dan merupakan bagian dari program bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Oleh karena itu, kurikulum bimbingan yang dikembangkan sebagai hasil dari penelitian ini dapat digabungkan atau diinduksikan dalam program bimbingan dan konseling yang telah disusun oleh guru kelas di taman kanak-kanak.

Diperlukan pelatihan khusus bagi guru dan konselor pendidikan anak usia dini untuk memahami kebutuhan spesifik anak dalam setiap ranah kompetensi, serta menggunakan pendekatan berbasis data untuk mendesain intervensi yang efektif. Pemerintah atau lembaga pendidikan dapat mengembangkan sistem pemantauan yang terstruktur untuk mengevaluasi perkembangan kompetensi anak usia dini secara berkala, memastikan bahwa intervensi yang diterapkan menghasilkan dampak yang nyata.

Kurikulum bimbingan bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai kompetensi yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akademik serta pengembangan diri secara optimal. Secara programatik, komponen kurikulum bimbingan yang perlu dikembangkan di Taman Kanak-kanak membutuhkan alokasi waktu yang lebih besar dibandingkan dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada jenjang TK komponen *individual student planning* (yang terdiri dari: pelayanan appraisal, adviement, dan *transition planning*) dan *responsive services* (yang berupa pelayanan konseling dan konsultasi) memerlukan alokasi waktu yang lebih kecil (Syaodih & Agustin, 2018).

Program bimbingan dan konseling di lembaga PAUD merupakan program bimbingan yang bermanfaat secara positif, tidak sekadar reaktif dan korektif. Terlebih lagi, jika program bimbingan ini bersifat kontinum berkelanjutan, dan terus-menerus, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi, bahkan sampai di masyarakat, sudah tentu hasilnya akan jauh lebih baik daripada bimbingan yang sifatnya insidental semata. Oleh karena itu program bimbingan dan konseling komprehensif dianggap sesuai untuk dilaksanakan pada jenjang pendidikan anak usia dini (Awlawi, 2018; Legowo & Susilo, 2019)

Kurikulum bimbingan yang dikembangkan berdasarkan deskripsi tingkat penguasaan kompetensi anak usia dini di Kota Serang Banten memiliki 10 komponen yang kemudian diorganisasikan dalam bentuk matriks. Komponen tersebut meliputi: (1) jenjang kelas; (2) judul layanan; (3) ranah dan standar kompetensi; (4) materi dan strategi layanan; (5) media, alat dan bahan; (6) waktu pelaksanaan; (7) jumlah siswa yang terlibat; (8) lokasi kegiatan; (9) evaluasi; (10) penanggung jawab. Pada matriks yang telah dibuat dapat ditambahkan kolom "keterangan" untuk menjelaskan apabila kegiatan tersebut terintegrasi dengan RPPH maupun program sekolah lainnya atau terpisah sebagai satu kegiatan tersendiri yang merupakan bagian dari program sekolah.

Kurikulum bimbingan terdiri dari tiga jenjang atau tingkatan. Jenjang pertama adalah layanan yang disampaikan kepada semua peserta didik, jenjang kedua adalah kegiatan yang disampaikan kepada kelompok kecil peserta didik atau kelompok target peserta didik dan tingkat ketiga adalah kegiatan konseling yang disampaikan kepada peserta didik secara individu. Anak panah pada gambar di bawah ini menunjukkan bahwa kurikulum bimbingan bersifat cair. Sistem ini berbasis data dan memberikan akses serta kesetaraan bagi semua peserta didik (Pennsylvania Departemen of Education, 2011; dalam Thompson, 2011).

Selain itu, perlu ditegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling di lembaga PAUD tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang mempunyai perilaku bermasalah, melainkan juga harus diberikan kepada peserta didik yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian, bimbingan dan konseling bukan hanya untuk mengatasi perilaku bermasalah pada peserta didik, melainkan juga tindakan untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya secara maksimal.

Pandangan ini menitik beratkan pada bimbingan yang bersifat preventif, kesehatan mental, dan pengembangan diri daripada bimbingan yang menitik beratkan pada psikoterapi maupun diagnosis terhadap perilaku bermasalah (Syaodih & Agustin, 2018).

Petualangan pencarian jati diri anak didik harus dimulai sejak dini atau di lembaga PAUD. Sebab, penemuan dan pemahaman akan dirinya sendiri akan sangat membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan-lingkungan baru yang akan dihadapi. Di samping itu, penemuan jati diri atau kepribadian anak didik dapat membantu mereka dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensinya. Pendapat tersebut menekankan pentingnya implementasi layanan bimbingan dan konseling di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini (Astutik, 2018; Iswantiningtyas, 2017; Prasasti & Efendi, 2018; Rasmani, et al., 2019). Penguatan terhadap layanan bimbingan dan konseling perlu terus dilakukan secara berkelanjutan, kegiatan bimbingan dapat dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran, namun ketika dibutuhkan layanan konseling sebagai bagian tak terpisahkan dari bimbingan, maka diperlukan campur tangan konselor profesional dalam memberikan layanan konseling bagi peserta didik.

4. KESIMPULAN

Asesmen kebutuhan tersaji sebagai hal yang penting dalam keseluruhan implementasi layanan bimbingan dan konseling di jenjang pendidikan anak usia dini. Asesmen kebutuhan yang mengacu pada standar kompetensi peserta didik pada ranah pribadi, sosial, akademik dan karir, yang ditetapkan oleh ASCA National Standards for Student pada tahun 2004 dapat menjadi pilihan untuk penilaian kebutuhan yang hasilnya akan menjadi rujukan dalam merumuskan layanan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan tingkat penguasaan standar kompetensi peserta didik Taman kanak-kanak pada ketiga ranah (pribadi-sosial, akademik dan karir) termasuk pada kategori sedang menuju tinggi. Temuan tersebut mengimplikasikan bahwa penting bagi kebijakan pendidikan anak usia dini untuk mengagendakan program layanan bimbingan terstruktur, dengan fokus pada strategi pengembangan dan pemeliharaan. Penelitian di masa mendatang harus mengeksplorasi dampak longitudinal dari intervensi bimbingan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, kegiatan bimbingan dapat dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran, namun ketika dibutuhkan layanan konseling sebagai bagian tak terpisahkan dari bimbingan, campur tangan tenaga profesional tetap diperlukan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar, A., Afdal, A., & Ildil, I. (2018). Guidance and counseling services for kindergarten. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), Volume 169 International Conference of Early Childhood Education (ICECE)*.
- Ambarini, R., Indrariyani, E. A., & Zahraeni, A. D. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Segini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedicators Community*, 2(2), 64–82.
- American School Counselor Association. (2021). *ASCA student standards: Mindsets & behaviors for student success: K-12 college-, career-and life-readiness standards for every student*. Alexandria, VA: Author.
- Aprinal, H. S., Yusuf, A. M., Iswari, M., & Afdal, A. (2021). Career Development in Children (Childhood): Literature Review. *Bisma The Journal of Counseling*, 5(1), 36–43.
- American School Counselor Association. (2004). *ASCA National Standards for Students*. Alexandria, VA: Author.
- Astutik, C. (2018). Penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Anak Usia Dini. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Awlawi, A. H. (2018). Mekanisme Penyelenggaraan Konseling untuk Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal As-Salam*, 2(3), 1–11.
- Bunu, H. Y. (2012). Masalah Anak Taman Kanak-Kanak Menurut Guru Dan Orang Tua Serta Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2).
- Cahill, M., & Furey, E. (2017). *The Early Years-Career Development for Young Children: A Guide for Educators*. CERIC.
- Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Non-Formal, dan Informal. (2011). *Kerangka Besar Pembangunan PAUD di Indonesia Periode 2011-2015*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Fauziah, F. N. (2021). Permainan Plasticine sebagai Media Konseling Anak Pelaku Bullying Usia 5-7 Tahun. *PEDAGOGIKA*, 106–119.

- Fikriyah, A. T., & Syafi'i, I. (2021). Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 127–140.
- Gartrell, D. (2011). *A Guidance Approach for Encouraging the Classroom* (5th Editio). California: Wadsworth Cengage Learning.
- Hidayat, D. R., & Ningrum, W. (2016). Career Guidance at Kindergarten, Is It Neccessary? In *3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*. Atlantis Press.
- Iswantiningtyas, V. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 390–394.
- Legowo, E., & Susilo, A. T. (2019). Urgensi Program Serta Kurikulum Bimbingan dan Konseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).
- Lutfiyah, I. (2021). *Bimbingan Konseling Motivasi Belajar Anak Usia Dini Motivasi Belajar Anak Usia Dini Di Panti Asuhan Baitul Hadi Duku Kutukan Desa Ketileng Kecamatan Todanan Kabupaten Blora*. Doctoral Dissertation, IAIN KUDUS.
- Martin, M. (2014). Program Bimbingan dan Konseling (BK) Berbasis Tugas-tugas Perkembangan di Taman Kanak-kanak (TK). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(1), 45–58.
- Mashudi, E. A., Fatihaturrosyidah, F., & Putra, J. (2022). Knowledge and Ability of Early Childhood Teachers in Delivering Career Guidance For preschooler. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 3(1), 10–22. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v3i1.49609>
- Mashudi, E. A., & Rusmana, N. (2019). *Analisis Perspektif Guru Terhadap Urgensi Implementasi Bimbingan Dan Konseling Serta Peran Roving Counselor Di Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Na'imah, A. V. K. (2020). Analisis Problematika Prilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 111–113.
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61.
- Nuryati, N., Muthmainnah, M., Lubis, H. Z., Talango, S. R., Ibrohim, B., & Nadjih, D. (2021). Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak Usia Dini Selama Masa Learning From Home. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 139–148.
- Prasasti, S., & Efendi, M. (2018). Program Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 18(1).
- Prasetiawan, H. (2016). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 50–60.
- Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S Pudyaningtyas, A. R., & Nurjanah, N. E. (2019). Development of An Integrated Guidance Counseling Model for Early Childhood Education Learning Programs. In *AIP Conference Proceedings (Vol. 2194, No. 1, p. 020102)*. AIP Publishing LLC. Robandi, Babang.
- Rozikan, M. (2018). Penguatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 204. <https://doi.org/10.26638/jfk.614.2099>
- Safitri, N. E., & Putranti, D. (2017). Assessment Kebutuhan Pedoman Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif pada Guru Bimbingan dan Konseling Tingkat SMK di Kota Yogyakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2).
- Sitompul, L. K. (2021). Implementasi Teknik Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 501–512.
- Sitorus, A. S. (2017). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Memaksimalkan Kemampuan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 5(1).
- Sukmadinata, S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sulistianingsih, S. (2022). Bimbingan Dan Konseling Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Edunity: Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 33–37.
- Suranata, I. K. (2010). Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Usia Dini Dan Implika-sinya Bagi Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(2).
- Suyadi, S., & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, E., & Agustin, M. (2018). *Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini* (cetakan ke). Tangerang: Penerbit Universitas Terbuka.
- Thompson, M. (2011). *Tools for developing a comprehensive K-12 Guidance-Counseling Plan*. USA: Pennsylvania Department of Education.

- Varela, L. L., Reyes, Z. Q., & Rungduin, T. T. (2016). Development of a Guidance Model on Personal and Social Competence for Kindergarten Pupils. *The Normal Lights*, 10(2).
- Widha, L., & Aulia, A. R. (2019). Play therapy sebagai bentuk penanganan konseling trauma healing pada anak usia dini. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 100–111.
- Widyastuti, A. (2018). Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 107–115.